



E-ISSN: 2722-8576

P-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 17 NOMOR 1, MARET 2026

MENELUSURI JEJAK PERADABAN TEMBOK YERUSALEM DAN IMPLIKASINYA DALAM KONFLIK MODERN

Kosmas Karnu¹, Yosef Usman^{2,}*

^{1,2} Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia

E-mail: ¹kosmaskarnu23@gmail.com, ²yosefusmanpasionis@gmail.com*

*Penulis Koresponden

Keywords:

current implications; modern world conflict; politics; religion; the jerusalem wall.

Abstract

The Jerusalem Wall, as one of the most iconic and sacred sites in the world, holds not only historical and archaeological significance but also plays a crucial role in modern social and political dynamics. This study seeks to explore how the Jerusalem Wall reflects a rich cultural heritage, including its influence on the cultural and religious identities of various communities. Through historical analysis, this study comprehensively traces the long history of the Wall from ancient times to the contemporary era, while demonstrating that its transformations consistently reflect the evolving social and political dynamics in the region. The tensions surrounding this wall not only reflect religious and cultural differences but also mirror struggles over nationalism and political aspirations. Through an interdisciplinary approach, this study invites readers to understand the complexity of the Jerusalem Wall as both a focal point of conflict and a symbol of peace longed for by many. Through this research, it is hoped that new perspectives can be found in understanding the relationship between cultural heritage, collective identity, and the dynamics of conflict in Jerusalem. Thus, the Jerusalem Wall is not merely a physical structure, but also a representation of the challenges and hopes faced by the people in this historically rich region.

Kata kunci:

agama; implikasi; konflik dunia; modern; politik; tembok yerusalem.

Abstrak

Tembok Yerusalem, sebagai salah satu situs paling ikonik dan sakral di dunia, yang tidak hanya memiliki nilai sejarah dan arkeologis, tetapi juga memainkan peran penting dalam dinamika sosial dan politik modern. Kajian dalam tulisan ini berusaha mengeksplorasi bagaimana tembok Yerusalem mencerminkan jejak peradaban yang kaya, termasuk pengaruhnya terhadap

identitas budaya dan agama berbagai komunitas. Melalui analisis sejarah, kajian ini menampilkan secara komprehensif perjalanan panjang tembok tersebut sejak zaman kuno hingga masa kontemporer, sekaligus menunjukkan bahwa transformasinya secara konsisten merefleksikan dinamika perubahan sosial dan politik yang berkembang di wilayah terkait. Ketegangan yang muncul seputar tembok ini tidak hanya mencerminkan perbedaan agama dan budaya, tetapi juga menjadi cerminan dari perjuangan nasionalisme dan aspirasi politik. Dengan pendekatan interdisipliner, kajian ini mengajak pembaca untuk memahami kompleksitas tembok Yerusalem sebagai titik fokus konflik, sekaligus sebagai simbol perdamaian yang diidamkan oleh banyak pihak. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan perspektif baru dalam memahami hubungan antara warisan budaya, identitas kolektif, dan dinamika konflik di Yerusalem. Dengan demikian, tembok Yerusalem bukan hanya sekadar struktur fisik, tetapi juga representasi dari tantangan dan harapan yang dihadapi oleh masyarakat di kawasan yang sarat dengan sejarah ini.

PENDAHULUAN

Tembok Yerusalem, atau yang dikenal sebagai Tembok Barat, merupakan salah satu situs paling ikonik dan bersejarah di dunia (Yuono, Y. R. 2007). Terletak di jantung Yerusalem, Tembok ini bukan hanya sekadar struktur batu, tetapi juga simbol yang kaya akan makna spiritual dan budaya bagi jutaan orang. Dibangun pada abad pertama SM sebagai bagian dari kompleks kuil yang lebih besar, Tembok ini telah menjadi pusat ibadah dan ziarah bagi umat Yahudi (Sualang, F. Y. (2020). Selama berabad-abad, Tembok Yerusalem juga menyaksikan berbagai peristiwa penting, mulai dari penaklukan hingga pengasingan, yang menciptakan lapisan-lapisan sejarah yang kompleks dan beragam. Dalam konteks budaya, Tembok Yerusalem memiliki makna yang mendalam bagi berbagai komunitas agama, termasuk Kristen dan Muslim. Bagi umat Kristen, Yerusalem adalah kota suci yang terkait dengan kehidupan Yesus, sementara bagi umat Muslim, Yerusalem adalah lokasi penting dalam tradisi Islam. Kompleksitas makna yang melekat pada Tembok ini mencerminkan keragaman identitas budaya dan religius yang ada di kawasan tersebut.

Dalam perjalanan sejarahnya, Tembok Yerusalem menjadi saksi berbagai perubahan kekuasaan yang membentuk identitas kawasan tersebut. Dari kekuasaan Romawi hingga periode modern, setiap fase sejarah memberikan makna baru terhadap keberadaan Tembok. Hal ini menunjukkan bahwa Tembok Yerusalem merupakan entitas historis yang dinamis dan terus mengalami proses reinterpretasi sesuai dengan perubahan sosial dan politik. Keberadaan Tembok Yerusalem juga memiliki arti penting dalam konteks pluralitas agama. Bagi umat Yahudi, Tembok Barat adalah situs paling sakral, sementara

bagi umat Kristen, Yerusalem berkaitan erat dengan kehidupan Yesus Kristus. Dalam Islam pun kawasan ini memiliki kedekatan dengan Masjid Al-Aqsa yang menjadi salah satu situs suci utama. Keragaman ini mencerminkan kompleksitas identitas religius yang saling berinteraksi dalam ruang yang sama (Abdallah Marouf Omar, 2017). Namun demikian, penelitian sebelumnya masih belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan dimensi historis, filosofis, dan politik dalam satu kerangka analisis yang utuh. Keterbatasan ini menyebabkan kurangnya pemahaman mengenai bagaimana transformasi makna Tembok Yerusalem berkontribusi terhadap konflik modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan integratif yang menekankan hubungan antara sejarah, simbolisme, dan dinamika kekuasaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara Tembok Yerusalem dengan jejak peradaban yang ditinggalkannya serta implikasinya terhadap konflik modern. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Tembok berfungsi sebagai simbol identitas, ketahanan, dan perpecahan di tengah ketegangan sosial dan politik yang terus berkembang. Pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini mencakup: Apa peristiwa sejarah yang membentuk makna Tembok bagi berbagai komunitas? Bagaimana Tembok berfungsi dalam konteks konflik modern? Dan apa dampaknya terhadap hubungan internasional serta persepsi publik mengenai konflik di Yerusalem? Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang interaksi antara sejarah, budaya, dan politik di Yerusalem.

METODE

Metode yang diterapkan dalam tulisan ini berupa metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian sejarah yang mengandalkan data kualitatif (Arsiwin et al., 2025). Pendekatan ini kemudian diarahkan pada upaya menyingkap esensi diskursus mengenai tembok Yerusalem dalam Perjanjian Lama, sekaligus menguraikannya secara deskriptif. Oleh karena itu dengan melihat metode ini digunakan untuk menganalisis historisitas tembok Yerusalem dan implikasinya dengan dunia modern saat ini, maka teknik pengumpulan data dalam tulisan ini menggunakan studi kepustakaan. Menurut Susilo, studi kepustakaan merupakan kegiatan membaca berbagai sumber pustaka yang relevan dan menjadi bagian utama serta bersifat esensial dalam seluruh proses kegiatan penelitian (Susilo 2007: 11-12). Hal juga berkaitan erat dengan kajian teoretis maupun tinjauan kepustakaan yang berperan dalam menghasilkan temuan-temuan baru sebagai dasar penelitian. Telaah teori serta temuan dari penelitian sebelumnya menjadi fondasi penting dalam membangun argumentasi ilmiah dan landasan teoretis yang relevan,

sekaligus berfungsi untuk menunjukkan ketepatan dalam menentukan pilihan suatu tindakan penelitian (Gede Bagus Wira Diputra, 2024). Data dikumpulkan melalui proses penelusuran, penelaahan, dan seleksi dari beragam sumber antara lain buku, artikel jurnal, serta fenomena konkret yang telah dikaji peneliti yang memiliki keterkaitan erat dengan permasalahan penelitian, guna mendukung dan memperkuat hasil analisis dalam penelitian ini (Gaduh et al., 2023).

Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, penulis mengidentifikasi serta menghimpun diskursus mengenai tembok Yerusalem dalam Perjanjian Lama yang relevan. Kedua, penulis menganalisis historisitas tembok Yerusalem dan implikasinya dengan dunia modern saat ini. Ketiga, penulis melihat implikasi dari makna tembok Yerusalem bagi konflik saat ini. Melalui pendekatan penelitian sejarah berbasis studi pustaka, penelitian ini berupaya menganalisis secara kritis makna historisitas tembok Yerusalem dan implikasinya dengan dunia modern saat ini. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih dalam dan menggugah para pembaca untuk melihat makna dan implikasi historisitas dari tembok Yerusalem dan implikasinya dalam konflik modern. Individu dan masyarakat merupakan dua entitas yang tidak terpisahkan yaitu masyarakat lahir dari individu, dan individu berkembang dalam masyarakat. Hubungan keduanya bersifat saling melengkapi dan ko-eksistensial (*mitsein begaben*) (Usman, 2025).

PEMBAHASAN

1. Sejarah Tembok Yerusalem

Tembok Yerusalem, atau Tembok Barat, memiliki akar sejarah yang dalam, berawal dari pembangunan kompleks kuil oleh Raja Herodes Agung pada abad pertama SM (Wahyudi Wijayanto, S. P. 2022). Herodes, yang dikenal karena ambisi dan proyek-proyek pembangunan megahnya, memperluas dan memperkuat kuil yang sudah ada menjadi salah satu struktur paling megah di dunia kuno. Tembok ini dibangun sebagai bagian dari penguatan dan perlindungan kuil, yang merupakan pusat ibadah dan spiritual bagi umat Yahudi. Setelah penghancuran kuil pada tahun 70 M oleh Romawi, Tembok Barat menjadi satu-satunya bagian yang tersisa, menjadikannya simbol harapan dan ketahanan bagi komunitas Yahudi (Wahyudi Wijayanto, S. P. 2022). Sejak awal, Tembok Yerusalem memainkan peran penting dalam agama dan politik. Dalam konteks agama, Tembok dianggap sebagai tempat suci di mana umat Yahudi berdoa dan merenungkan masa lalu mereka, khususnya pengasingan dan penindasan yang telah mereka alami. Setiap tahun, jutaan orang melakukan ziarah ke Tembok untuk mengekspresikan kerinduan mereka akan

kuil yang hilang dan untuk berdoa bagi kedamaian Yerusalem. Politik juga tidak terpisahkan dari keberadaan Tembok. Setelah kehancuran kuil, Yerusalem dan Tembok Barat mengalami berbagai perubahan kekuasaan, termasuk penaklukan oleh Romawi, Bizantium, dan Muslim. Setiap rezim memberikan pengaruhnya terhadap cara Tembok dipahami dan dihormati, baik oleh umat Yahudi maupun oleh komunitas lainnya. Dalam konteks modern, Tembok menjadi simbol dari konflik yang lebih luas antara Israel dan Palestina, di mana keberadaannya diakui sebagai titik sentral dalam perjuangan identitas dan hak atas tanah. Dengan demikian, Tembok Yerusalem bukan hanya sekadar struktur fisik, tetapi juga merupakan saksi bisu perjalanan panjang sejarah manusia, yang mencerminkan dinamika agama, politik, dan budaya yang terus berkembang hingga saat ini.

Sejarah Tembok Yerusalem sarat dengan peristiwa penting yang mencerminkan dinamika keagamaan dan konflik yang melibatkan berbagai komunitas. Salah satu peristiwa paling signifikan adalah penghancuran Kuil kedua oleh pasukan Romawi pada tahun 70 M (Wahyudi Wijayanto, S. P. 2022). Peristiwa ini menandai titik balik dalam sejarah Yahudi, di mana Tembok Barat menjadi satu-satunya bagian yang tersisa dari kompleks kuil. Sejak saat itu, Tembok telah menjadi simbol harapan dan ketahanan bagi umat Yahudi, yang terus berdoa dan merindukan pemulihan kuil. Selain itu, selama periode Abad Pertengahan, Tembok juga menjadi saksi berbagai peristiwa keagamaan yang penting. Pada tahun 1267, Rabbi Moshe ben Nahman, atau Nachmanides, mengunjungi Tembok dan menulis tentang pentingnya tempat tersebut sebagai lokasi ibadah dan refleksi bagi umat Yahudi. Kunjungan ini menandai kebangkitan kembali minat terhadap Tembok sebagai situs spiritual.

Konflik yang melibatkan Tembok juga mencuat selama Perang Arab-Israel (Yulianto, M. A. (2013). Setelah Perang Enam Hari pada tahun 1967, Tembok Barat berada di bawah kendali Israel, yang mengubah statusnya dalam konteks konflik Israel-Palestina. Perkembangan konflik yang melibatkan Tembok Barat mencapai titik penting dalam Perang Enam Hari tahun 1967. Dalam konflik tersebut, Israel berhasil menguasai Yerusalem Timur dari Yordania, termasuk kawasan Kota Tua yang menjadi lokasi Tembok Barat. Peristiwa ini mengindikasikan adanya perubahan geopolitik yang mendasar, terutama karena wilayah yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Yordania sejak 1948 beralih ke Israel.

Sebelum peristiwa tersebut, Tembok Barat memiliki keterbatasan akses bagi umat Yahudi akibat kebijakan otoritas Yordania. Namun, setelah Israel mengambil alih wilayah tersebut, Tembok Barat mengalami perubahan signifikan baik dalam dimensi religius maupun politik. Situs ini kemudian menjadi pusat aktivitas keagamaan Yahudi sekaligus simbol penting dalam konstruksi identitas nasional Israel. Transformasi ini juga berdampak

pada eskalasi Konflik Israel- Palestina. Penguasaan Israel atas Yerusalem Timur menimbulkan ketegangan dengan Palestina serta mendapat perhatian dari komunitas internasional. Klaim teritorial Palestina atas wilayah tersebut menjadikan Tembok Barat sebagai objek persaingan yang sarat dengan muatan politik dan ideologis. Dalam kerangka judul penelitian, peristiwa tahun 1967 memperlihatkan bahwa Tembok Barat merupakan entitas historis yang terus mengalami perubahan makna.

Dari simbol peradaban kuno, ia berkembang menjadi instrumen yang merepresentasikan identitas, legitimasi, dan kekuasaan dalam konflik modern, sehingga menunjukkan hubungan erat antara sejarah dan realitas politik masa kini. Penguasaan Tembok oleh Israel memicu ketegangan dan protes dari komunitas Palestina, yang melihatnya sebagai simbol penjajahan dan kehilangan hak atas tanah mereka. Peristiwa ini semakin memperdalam pembagian antara kedua komunitas dan menambah kompleksitas narasi sejarah Tembok (Yulianto, M. A. (2013). Pada era modern, Tembok Yerusalem terus menjadi pusat perhatian dalam berbagai demonstrasi dan perayaan keagamaan, menunjukkan betapa pentingnya situs ini bagi identitas dan aspirasi berbagai kelompok. Dengan demikian, Tembok bukan hanya sekadar bangunan, tetapi juga cermin dari perjuangan, harapan, dan konflik yang terus berlangsung di kawasan tersebut.

2. Makna Simbolis Tembok Yerusalem

Tembok Yerusalem, atau Tembok Barat, memiliki makna simbolis yang mendalam dan beragam dalam tradisi agama Yahudi, Islam, dan Kristen (Tendean, M. R., & Palit, V. G. 2024). Sebagai salah satu situs paling suci di dunia, Tembok tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol ketahanan, identitas, dan harapan bagi berbagai komunitas. Bagi umat Yahudi, Tembok Yerusalem adalah tempat suci yang sangat penting (Tendean, M. R., & Palit, V. G. 2024). Setelah penghancuran Kuil kedua pada tahun 70 M, Tembok Barat menjadi satu-satunya bagian yang tersisa dari kompleks kuil yang megah. Sejak saat itu, Tembok menjadi simbol harapan dan kerinduan akan pemulihan. Umat Yahudi menganggapnya sebagai tempat di mana kehadiran Tuhan masih terasa, dan banyak yang datang untuk berdoa, menulis doa di kertas, dan menempelkannya di celah-celah Tembok. Tradisi ini mencerminkan kerinduan yang mendalam akan kedamaian, keadilan, dan pemulihan spiritual. Hari Tisha B'Av, yang memperingati kehancuran Kuil, menjadi momen penting bagi umat Yahudi untuk berkumpul di Tembok dan merenungkan sejarah mereka. Tembok juga menjadi tempat ziarah selama berbagai perayaan, termasuk Pesach dan Yom Kippur, di mana umat Yahudi datang untuk meminta ampun dan merayakan kebangkitan spiritual.

Tembok Barat tidak semata-mata dipandang sebagai sisa material dari Bait Suci Kedua, melainkan sebagai ruang simbolik yang mengandung lapisan makna religius, historis, dan politik yang kompleks. Dalam tradisi Yahudi, tembok ini dimaknai sebagai tanda kehadiran ilahi yang tetap menyertai umat Israel, meskipun Bait Suci telah dihancurkan oleh Romawi pada tahun 70 M. Praktik penyisipan doa di celah-celah batu mencerminkan keyakinan akan kedekatan relasional antara manusia dan Tuhan, sehingga Tembok berfungsi sebagai medium komunikasi spiritual. Hal ini diperkuat oleh kajian dari Jewish Virtual Library yang menegaskan bahwa Tembok Barat telah lama menjadi pusat doa sekaligus memori kolektif umat Yahudi.

Secara simbolik, Tembok juga merepresentasikan memori kolektif sekaligus trauma historis. Dalam kerangka kajian memori (*memory studies*), situs ini dapat dipahami sebagai *lieu de mémoire*, yakni ruang di mana pengalaman kehancuran, diaspora, dan kerinduan terhadap tanah suci diwujudkan secara material. Penafsiran ini sejalan dengan pemikiran Pierre Nora yang menekankan bahwa ruang fisik tertentu berfungsi sebagai wadah pembentukan identitas kolektif. Oleh karena itu, Tembok Yerusalem tidak hanya merefleksikan masa lalu, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk kesadaran historis umat Yahudi di masa kini. Dalam konteks lintas agama, Tembok Yerusalem mencerminkan ruang perjumpaan sekaligus ketegangan antaridentitas religius. Kedekatannya dengan Masjid Al-Aqsa menjadikan kawasan ini sebagai ruang sakral yang sarat dengan berbagai klaim makna. Dalam Islam, kawasan tersebut termasuk dalam kompleks suci *Haram al-Sharif*, sementara dalam tradisi Kristen, Yerusalem memiliki signifikansi teologis yang berkaitan erat dengan kehidupan Yesus Kristus. Kondisi ini menunjukkan bahwa Tembok tidak hanya merepresentasikan satu tradisi religius, tetapi menjadi simbol pluralitas yang kompleks dengan potensi interaksi sekaligus konflik.

Pada ranah politik, Tembok Yerusalem mengalami transformasi menjadi simbol legitimasi dan kekuasaan. Pasca Perang Enam Hari, penguasaan Israel atas kawasan tersebut memperkuat posisi Tembok sebagai simbol nasional sekaligus identitas negara. Dalam konteks ini, simbol-simbol seperti Tembok berperan penting dalam membangun narasi kolektif yang mendukung legitimasi kekuasaan. Dengan demikian, Tembok Yerusalem tidak hanya berfungsi sebagai situs religius, tetapi juga sebagai aktor simbolik yang berkontribusi dalam pembentukan dinamika kekuasaan dan konflik modern.

Dalam tradisi Islam, Yerusalem dan Tembok memiliki makna yang signifikan, meskipun tidak sekuat dalam tradisi Yahudi. Yerusalem dikenal sebagai Al-Quds, dan dianggap sebagai kota suci ketiga setelah Mekkah dan Madinah (Hannase, M. Ideologi Yahudi: Tentang Jerussalem dan Gerakan Politiknya).

Meskipun Tembok Barat sendiri tidak memiliki status suci yang sama seperti Masjid Al-Aqsa, yang terletak di dekatnya, namun keberadaan Tembok tetap dihormati sebagai bagian dari kompleks yang lebih besar dan bersejarah. Bagi umat Muslim, Tembok mencerminkan warisan sejarah dan spiritual yang kaya. Yerusalem merupakan lokasi penting dalam banyak kisah nabi dan merupakan tempat di mana Nabi Muhammad melakukan perjalanan malam (Isra dan Mi'raj) ke surga. Ini menjadikan kota tersebut sebagai simbol persatuan dan kedamaian. Umat Muslim sering mengunjungi Yerusalem sebagai bagian dari ziarah ke tempat-tempat suci, dan keberadaan Tembok menambah kedalaman spiritual dari pengalaman tersebut.

Bagi umat Kristen, Yerusalem adalah kota yang sangat penting dalam konteks kehidupan dan ajaran Yesus Kristus (Zaluchu, S. E. 2019). Meskipun Tembok Barat tidak secara langsung disebutkan dalam Injil, keberadaannya sebagai bagian dari kuil yang pernah ada memiliki signifikansi tersendiri. Banyak umat Kristen yang mengunjungi Tembok dalam konteks ziarah, mengaitkannya dengan sejarah kehidupan Yesus di Yerusalem. Tembok juga menjadi simbol dari perpecahan dan harapan (Zaluchu, S. E. 2019). Dalam konteks konflik modern, Tembok sering kali dilihat sebagai representasi dari tantangan yang dihadapi oleh komunitas Kristen di kawasan tersebut. Banyak yang melihat pengunjung dari berbagai latar belakang agama sebagai kesempatan untuk dialog antaragama dan pemahaman yang lebih baik. Makna simbolis Tembok Yerusalem dalam tradisi Yahudi, Islam, dan Kristen mencerminkan kompleksitas identitas dan harapan di tengah konflik. Tembok tidak hanya menjadi tempat fisik, tetapi juga sebuah simbol dari perjuangan spiritual, kerinduan akan perdamaian, dan pengingat akan warisan sejarah yang kaya. Dengan memahami makna ini, kita dapat lebih menghargai bagaimana Tembok Yerusalem berfungsi sebagai jembatan antara berbagai tradisi agama dan sebagai titik fokus bagi aspirasi dan harapan umat manusia. Tembok Yerusalem, atau Tembok Barat, tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas nasional dan budaya bagi berbagai kelompok, terutama bagi umat Yahudi dan Palestina. Dalam konteks sejarah yang kompleks dan berlapis, Tembok telah menjadi titik sentral bagi perjuangan identitas, pengakuan, dan aspirasi berbagai komunitas.

2.1 Simbol Identitas bagi Umat Yahudi

Bagi umat Yahudi, Tembok Yerusalem merupakan simbol ketahanan dan harapan (Kotte, Y. 2021). Setelah dihancurkannya Kuil kedua pada tahun 70 M, Tembok Barat menjadi satu-satunya struktur yang tersisa, melambangkan keberlangsungan identitas Yahudi di tengah pengasingan dan penindasan. Tembok tidak hanya menjadi tempat untuk

berdoa, tetapi juga sebagai pengingat akan sejarah panjang dan penderitaan yang dialami oleh komunitas Yahudi. Setiap tahun, umat Yahudi dari seluruh dunia melakukan ziarah ke Tembok untuk merayakan berbagai perayaan keagamaan dan untuk mengenang tragedi sejarah, seperti perayaan Tisha B'Av (Hadianto, J.) Dalam konteks ini, Tembok berfungsi sebagai simbol persatuan bagi umat Yahudi, memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif di antara mereka, meskipun tersebar di berbagai belahan dunia. Keterikatan emosional yang mendalam terhadap Tembok membuatnya menjadi ikon identitas nasional yang tak tergantikan, mewakili harapan akan pemulihan dan kedamaian.

2.2 Simbol Identitas bagi Palestina

Bagi komunitas Palestina, Tembok Yerusalem juga memiliki makna yang signifikan, meskipun dalam konteks yang sangat berbeda. Tembok menjadi simbol perjuangan dan penolakan terhadap penjajahan. Sejak Perang Enam Hari pada tahun 1967, ketika Tembok berada di bawah kendali Israel, banyak orang Palestina melihatnya sebagai simbol penindasan dan kehilangan hak atas tanah mereka (Hadianto, J.). Tembok menjadi pengingat akan ketidakadilan yang mereka alami dan perjuangan untuk mendapatkan pengakuan atas hak-hak mereka. Kegiatan di sekitar Tembok, seperti protes dan demonstrasi, sering kali mengungkapkan aspirasi masyarakat Palestina untuk kebebasan dan kedaulatan. Dalam konteks ini, Tembok bukan hanya fisik tetapi juga simbol dari perlawanan dan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Media dan seni, seperti lukisan dan puisi, sering kali menggunakan Tembok sebagai latar belakang untuk mengekspresikan cerita dan pengalaman kolektif masyarakat Palestina, menjadikannya bagian integral dari identitas budaya mereka.

3. Tembok sebagai Titik Pertemuan Identitas

Tembok Yerusalem, dengan semua makna yang melekat padanya, juga berfungsi sebagai titik pertemuan antara berbagai identitas dan narasi. Dalam konteks konflik modern, keberadaannya menciptakan ruang untuk dialog dan refleksi yang lebih dalam tentang identitas budaya dan nasional. Meskipun sering kali menjadi sumber ketegangan, Tembok juga mengingatkan kita akan pentingnya saling menghormati dan memahami berbagai perspektif yang ada. Tembok Yerusalem menjadi simbol yang mencerminkan kerumitan identitas di tengah konflik (Armstrong, K. 2017). Sebagai situs yang dihormati oleh berbagai kelompok, Tembok memiliki potensi untuk berfungsi sebagai jembatan, yang bisa mempertemukan berbagai komunitas melalui dialog dan kolaborasi.

Tembok Barat dapat dipahami sebagai ruang simbolik yang mempertemukan berbagai identitas kolektif, khususnya antara komunitas Yahudi dan Palestina. Dalam ruang ini, terjadi interaksi, negosiasi, dan bahkan konflik yang berakar pada perbedaan narasi sejarah dan klaim identitas. Sebagai situs religius dan historis, Tembok menjadi tempat di mana memori kolektif dan identitas kultural terus dibentuk dan direproduksi dalam konteks sosial-politik yang berubah. Bagi umat Yahudi, Tembok Barat merupakan simbol penting yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Sebagai sisa dari Bait Suci Kedua, Tembok ini memiliki makna spiritual yang mendalam sebagai tempat doa dan ziarah. Jewish Virtual Library menjelaskan bahwa Tembok ini berfungsi sebagai simbol keberlanjutan identitas Yahudi dalam pengalaman diaspora. Sementara itu, Jerusalem: *City of Longing* menekankan bahwa Yerusalem menjadi simbol kerinduan kolektif yang membentuk kesadaran historis umat Yahudi. Sebaliknya, bagi masyarakat Palestina, kawasan di sekitar Tembok Barat merupakan bagian dari Haram al-Sharif yang mencakup Masjid Al-Aqsa. Kawasan ini memiliki makna religius sekaligus politis, karena terkait dengan perjuangan identitas dan klaim teritorial. Dalam *Palestinian Identity*, dijelaskan bahwa identitas Palestina terbentuk melalui pengalaman sejarah yang kompleks, termasuk kolonialisme dan konflik, sehingga Yerusalem menjadi simbol eksistensi kolektif.

Pertemuan kedua identitas ini menjadikan Tembok Barat sebagai ruang yang ambivalen: di satu sisi sebagai tempat perjumpaan simbolik antartradisi religius, dan di sisi lain sebagai titik konflik akibat perbedaan klaim legitimasi. Mengacu pada teori Benedict Anderson, identitas kolektif dibentuk melalui narasi bersama yang berakar pada simbol dan sejarah. Dalam konteks ini, Tembok Barat menjadi simbol utama yang tidak hanya menyatukan, tetapi juga memisahkan kedua komunitas dalam dinamika konflik modern.

Dalam menghadapi tantangan dan ketegangan yang ada, Tembok dapat digunakan sebagai titik awal untuk membangun kesadaran akan pentingnya identitas yang inklusif dan saling menghargai. Tembok Yerusalem tidak hanya berdiri sebagai struktur fisik, tetapi juga sebagai simbol identitas yang mendalam bagi berbagai kelompok. Dalam konteks sejarah dan budaya yang kaya, Tembok mencerminkan harapan, ketahanan, dan perjuangan identitas, baik bagi umat Yahudi maupun Palestina. Dengan memahami makna simbolis ini, kita dapat lebih menghargai kompleksitas hubungan antaridentitas yang ada di Yerusalem dan mendorong dialog yang lebih konstruktif untuk masa depan yang lebih damai.

3.1 Tembok Yerusalem dalam Konteks Modern

Tembok Yerusalem, yang dikenal juga sebagai Tembok Barat atau Kotel, merupakan salah satu situs paling signifikan dalam tradisi Yahudi dan simbol penting dalam sejarah

Yerusalem. Namun, dalam konteks modern, Tembok ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai titik fokus dalam konflik yang berkepanjangan antara Israel dan Palestina. Analisis terhadap peran Tembok Yerusalem dalam konflik ini menggambarkan dinamika kompleks yang melibatkan identitas, sejarah, dan klaim teritorial.

Sejak pendirian negara Israel pada tahun 1948 dan Perang Enam Hari pada tahun 1967, Tembok Yerusalem telah menjadi simbol perbedaan identitas antara masyarakat Yahudi dan Palestina (Kuncahyono, T. 2008). Bagi banyak orang Yahudi, Tembok Barat adalah sisa-sisa dari Bait Suci yang kedua dan merupakan tempat suci yang harus dihormati dan dilindungi. Di sisi lain, bagi warga Palestina, Yerusalem merupakan kota yang memiliki nilai sejarah dan religius yang mendalam, di mana mereka merasa hak-hak dan identitas mereka sering terabaikan dalam narasi yang mendominasi. Konflik yang berkaitan dengan Tembok Yerusalem sering kali melibatkan demonstrasi dan protes, baik dari pihak Yahudi yang ingin memperkuat kontrol atas situs tersebut, maupun dari pihak Palestina yang menuntut hak mereka atas Yerusalem Timur (Kuncahyono, T. 2008). Ketegangan ini semakin meningkat dengan adanya pembangunan pemukiman di sekitar Yerusalem, yang sering dianggap sebagai upaya Israel untuk memperkuat klaim atas kota tersebut. Pemukiman ini tidak hanya berdampak pada komunitas Palestina yang tinggal di daerah tersebut, tetapi juga pada akses mereka ke tempat-tempat suci dan ruang publik lainnya. Dalam konteks ini, Tembok Yerusalem menjadi lambang dari perjuangan yang lebih besar perjuangan untuk pengakuan, hak asasi manusia, dan keadilan. Berbagai insiden kekerasan dan konflik bersenjata sering kali dipicu oleh peristiwa yang terjadi di sekitar Tembok, termasuk perayaan keagamaan yang dihadiri oleh ribuan peziarah Yahudi dan protes yang dilakukan oleh warga Palestina. Misalnya, selama bulan suci Ramadan, ketegangan sering meningkat ketika banyak umat Muslim berusaha untuk beribadah di dekat area tersebut, yang sering kali dibatasi oleh pihak keamanan Israel.

Di sisi lain, Tembok Yerusalem juga menjadi tempat dialog dan rekonsiliasi bagi beberapa kelompok yang berusaha membangun jembatan antara komunitas yang berbeda (Simon, J. C. 2014). Organisasi-organisasi lintas agama telah berupaya untuk menciptakan ruang bagi dialog dan pemahaman antara orang-orang Yahudi dan Palestina, meskipun tantangan besar tetap ada. Usaha-usaha ini sering kali dihadapkan pada realitas politik yang keras dan ketidakpastian yang terus berlangsung. Peran Tembok Yerusalem dalam konflik Israel-Palestina mencerminkan lebih dari sekadar batas fisik. Ia adalah cerminan dari identitas kolektif, sejarah yang saling bersaing, dan aspirasi yang sering kali bertentangan. Untuk memahami konflik ini secara menyeluruh, penting untuk mempertimbangkan

bagaimana simbol-simbol seperti Tembok dapat memengaruhi persepsi dan tindakan individu serta kelompok dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, tembok Yerusalem bukan hanya sekadar monumen sejarah, tetapi juga merupakan pusat ketegangan dan konflik yang terus berkembang. Dalam upaya mencapai perdamaian yang berkelanjutan, penting bagi semua pihak untuk memastikan bahwa dialog terbuka dan saling pengertian dapat dibangun, bukan hanya di sekitar Tembok, tetapi di seluruh Yerusalem dan wilayah yang lebih luas. Memahami kompleksitas ini adalah langkah awal untuk mencari solusi yang adil dan berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat. Keberadaan Tembok Yerusalem, atau Tembok Barat, memiliki dampak yang dalam dan luas terhadap masyarakat serta politik di kawasan tersebut. Sebagai simbol penting dalam tradisi Yahudi, Tembok ini membawa makna yang mendalam bagi identitas komunitas Yahudi. Namun, di sisi lain, ia juga menciptakan ketegangan sosial dan politik yang signifikan, terutama dalam konteks hubungan antara Israel dan Palestina.

Dalam konteks masa kini, Tembok Barat dan Yerusalem tidak hanya dipandang sebagai locus konflik, tetapi juga sebagai elemen penting dalam berbagai konsep perdamaian antara Israel dan Palestina. Literatur kontemporer menekankan bahwa isu Yerusalem melibatkan lebih dari sekadar persoalan wilayah, karena juga berkaitan dengan identitas, memori kolektif, dan legitimasi religius yang saling bertaut. Pendekatan yang paling banyak digunakan adalah *two-state solution*, yang mengusulkan pembentukan dua negara independen dengan pengaturan khusus atas Yerusalem. Gagasan ini berkembang sejak Perjanjian Oslo dan tetap menjadi kerangka utama dalam diplomasi global. Namun, pelaksanaannya sering mengalami kendala akibat kuatnya klaim historis dan religius dari kedua pihak yang menjadikan Yerusalem sebagai isu sensitif. Sebagai respons, berbagai pendekatan alternatif mulai dikembangkan, termasuk model konfederasi dan konsep kedaulatan bersama (*shared sovereignty*), yang menempatkan Yerusalem sebagai ruang yang dikelola bersama. Selain itu, pendekatan berbasis masyarakat sipil juga menekankan pentingnya dialog lintas komunitas sebagai sarana membangun kepercayaan dan membuka peluang rekonsiliasi yang lebih efektif. Pada akhirnya, Tembok Yerusalem mencerminkan ambivalensi antara konflik dan perdamaian. Ia tidak hanya menjadi simbol pertentangan, tetapi juga menyimpan potensi sebagai ruang rekonsiliasi. Hal ini menegaskan bahwa perdamaian memerlukan tidak hanya kesepakatan politik, tetapi juga transformasi dalam memahami identitas, ruang, dan legitimasi dalam konteks yang lebih luas.

3.2 Implikasi Sosial dan Politik Tembok Yerusalem

a. Dampak Sosial

Tembok Yerusalem berfungsi sebagai pusat kehidupan religius dan budaya bagi masyarakat Yahudi. Setiap tahun, jutaan peziarah dari seluruh dunia datang untuk berdoa di Tembok ini, menjadikannya tempat yang sarat dengan kegiatan ritual dan spiritual (Rudyansjah, T., Damm, M., Solihat, A., Riyanto, G., Ardianto, I., & Amanulloh, N. 2012). Namun, dampak sosialnya tidak terbatas pada komunitas Yahudi. Bagi warga Palestina, keberadaan Tembok ini sering kali menjadi pengingat akan kehilangan tanah dan identitas mereka (Armstrong, K. 2003). Mereka melihat Tembok sebagai simbol dominasi dan pengucilan, yang mempertegas batas-batas yang memisahkan dua komunitas ini. Ketegangan sosial muncul ketika perayaan atau kegiatan keagamaan di Tembok sering kali disertai dengan protes dari warga Palestina. Insiden-insiden kekerasan, seperti bentrokan antara demonstran Palestina dan pasukan keamanan Israel, sering terjadi di sekitar area ini. Hal ini menciptakan lingkungan yang tidak aman dan penuh ketegangan, yang berdampak pada kehidupan sehari-hari masyarakat di sekitarnya. Sementara bagi Yahudi, Tembok merupakan tempat perlindungan spiritual, bagi banyak warga Palestina, itu adalah pengingat akan ketidakadilan yang mereka hadapi.

b. Dampak Politik

Secara politik, Tembok Yerusalem menjadi simbol dari konflik yang lebih luas antara Israel dan Palestina. Sejak 1967, ketika Israel mengambil alih Yerusalem Timur, Tembok Barat telah menjadi bagian integral dari narasi politik yang melibatkan klaim teritorial dan hak atas kota suci ini (Findley, P. 1995). Tembok ini tidak hanya merepresentasikan kehadiran fisik Israel di Yerusalem, tetapi juga menjadi alat politik yang digunakan untuk memperkuat legitimasi klaim Israel atas kota tersebut. Dalam konteks ini, Tembok Yerusalem sering digunakan oleh pemerintah Israel sebagai simbol keberhasilan dan ketahanan. Kebijakan-kebijakan pembangunan yang berfokus pada penguatan kontrol Israel di sekitar Tembok sering kali diinterpretasikan sebagai upaya untuk mengubah demografi dan karakter Yerusalem. Ini menciptakan ketegangan yang lebih besar dengan komunitas Palestina yang merasa terpinggirkan dan kehilangan hak-hak mereka.

Selain itu, Tembok juga menjadi isu dalam negosiasi perdamaian antara Israel dan Palestina. Bagi pihak Israel, status Tembok Barat sering kali dianggap tidak dapat dinegosiasikan, sementara pihak Palestina menuntut pengakuan atas hak mereka untuk memiliki akses dan kontrol di Yerusalem Timur. Ketidakpastian status Tembok ini sering kali menghalangi kemajuan dalam proses perdamaian, dengan masing-masing pihak

berpegang pada narasi yang berbeda. Dampak sosial dan politik dari keberadaan Tembok Yerusalem sangat kompleks. Bagi masyarakat Yahudi, Tembok adalah simbol identitas dan spiritualitas, sedangkan bagi warga Palestina, ia merupakan pengingat akan kehilangan dan ketidakadilan (Armstrong, K. 2014). Ketegangan yang muncul di sekitar Tembok mencerminkan pertentangan yang lebih luas antara dua komunitas yang berjuang untuk mengklaim hak dan identitas mereka.

Dalam konteks politik, Tembok Yerusalem berfungsi sebagai alat yang memperkuat narasi dan klaim teritorial yang berkontribusi pada konflik yang berkepanjangan. Oleh karena itu, memahami dampak sosial dan politik dari Tembok ini adalah kunci untuk mencari solusi yang adil dan berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat. Dialog yang konstruktif dan pengakuan terhadap hak-hak kedua belah pihak sangat penting dalam upaya menciptakan perdamaian yang langgeng di kawasan yang sarat dengan sejarah dan konflik ini.

4. Implikasi Tembok Yerusalem dalam Konflik Global

Tembok Yerusalem memiliki implikasi yang jauh lebih luas, mempengaruhi hubungan internasional dan kebijakan luar negeri berbagai negara. Dalam konteks global, keberadaan Tembok ini menjadi titik fokus yang tidak hanya mencerminkan dinamika regional, tetapi juga menciptakan dampak yang signifikan pada politik internasional. Tembok ini tidak hanya sekadar struktur fisik; ia berfungsi sebagai simbol perbedaan identitas dan konflik yang berkepanjangan, menarik perhatian berbagai negara dan organisasi internasional. Salah satu cara utama Tembok Yerusalem memengaruhi hubungan internasional adalah melalui posisi negara-negara dalam konflik ini. Banyak negara, terutama yang memiliki populasi Muslim yang signifikan, melihat Tembok dan Yerusalem sebagai bagian dari perjuangan yang lebih besar untuk hak-hak Palestina dan keadilan di Timur Tengah. Negara-negara seperti Turki, Iran, dan negara-negara Arab lainnya seringkali mendukung Palestina dalam forum internasional, menekankan pentingnya Yerusalem sebagai ibukota negara Palestina (Pinggaswara, R. P. 2024). Dalam konteks ini, Tembok menjadi simbol dari ketidakadilan yang dirasakan oleh banyak orang Muslim di seluruh dunia, dan dukungan untuk Palestina sering kali menjadi bagian penting dari kebijakan luar negeri negara-negara tersebut.

Di sisi lain, banyak negara Barat, termasuk Amerika Serikat, menempatkan dukungan mereka pada Israel, menjadikan Tembok sebagai simbol keberadaan dan legitimasi negara tersebut. Kebijakan luar negeri AS yang kuat dalam mendukung Israel, termasuk pengakuan Yerusalem sebagai ibukota Israel pada 2017, menunjukkan

bagaimana Tembok dapat mempengaruhi kebijakan internasional. Langkah ini tidak hanya memperkuat posisi Israel, tetapi juga memicu protes dan ketidakpuasan di kalangan negara-negara Muslim dan komunitas internasional yang mendukung hak-hak Palestina. Hal ini menciptakan pembagian yang jelas dalam politik global, di mana Tembok Yerusalem menjadi garis pemisah antara dukungan terhadap Israel dan Palestina.

Menghubungkan secara langsung dukungan Barat terhadap Israel dengan tindakan agresif terhadap Iran merupakan simplifikasi yang kurang tepat secara akademik. Relasi antara Tembok Barat, kebijakan Amerika Serikat, dan dinamika Iran harus dilihat dalam kerangka geopolitik yang lebih luas dan kompleks. Dalam praktiknya, Amerika Serikat terus memberikan dukungan signifikan kepada Israel, baik melalui bantuan militer, dukungan diplomatik, maupun kerja sama strategis. Pengakuan Yerusalem sebagai ibu kota Israel pada tahun 2017 memperlihatkan bagaimana simbol-simbol seperti Tembok Barat memiliki peran dalam membentuk legitimasi politik dan identitas negara di tingkat internasional (Taslim, G. L. (2018).

Adapun hubungan antara Amerika Serikat, Israel, dan Iran ditandai oleh rivalitas yang melibatkan berbagai faktor, seperti program nuklir Iran, pengaruh regional, serta dukungan terhadap kelompok-kelompok tertentu di Timur Tengah. Dalam konteks ini, dukungan Barat terhadap Israel sering kali dipandang sebagai ancaman oleh Iran, sehingga memperkuat dinamika konflik tidak langsung yang berlangsung melalui berbagai jalur. Dengan demikian, Tembok Yerusalem dapat dipahami sebagai simbol yang melampaui batas religius dan historis, karena ia juga memiliki resonansi dalam konfigurasi kekuasaan global. Keterkaitannya dengan kebijakan internasional bersifat tidak langsung, namun tetap signifikan dalam membentuk dinamika hubungan antarnegara di kawasan Timur Tengah.

Tembok ini juga berfungsi sebagai indikator bagi negara-negara lain dalam menilai stabilitas dan keamanan di kawasan Timur Tengah. Ketegangan yang sering terjadi di sekitar Tembok dapat memicu reaksi internasional, memaksa negara-negara untuk merespons dengan kebijakan luar negeri yang lebih aktif. Misalnya, peningkatan kekerasan atau ketegangan di sekitar Tembok sering kali mendorong pertemuan darurat di Dewan Keamanan PBB, di mana negara-negara anggota mendiskusikan langkah-langkah untuk meredakan konflik dan mencari solusi damai. Lebih jauh lagi, Tembok Yerusalem juga mempengaruhi hubungan bilateral antara negara-negara yang memiliki kepentingan strategis di kawasan ini. Negara-negara yang menjalin hubungan diplomatik dengan Israel sering kali menghadapi tekanan domestik untuk mendukung Palestina, terutama ketika ketegangan meningkat di sekitar Tembok (Natanegara, A. N. 2020). Ini mendorong negara-negara tersebut untuk menyeimbangkan kebijakan luar negeri mereka, berusaha untuk

mempertahankan hubungan baik dengan Israel sambil tetap mendukung hak-hak Palestina. Secara keseluruhan, Tembok Yerusalem memiliki implikasi yang luas dalam konteks konflik global. Ia berfungsi sebagai simbol ketidakadilan, identitas, dan perjuangan bagi banyak pihak, mempengaruhi kebijakan luar negeri, hubungan internasional, dan dinamika politik di berbagai negara. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi komunitas internasional untuk mencari solusi yang adil dan berkelanjutan, mempertimbangkan kepentingan dan aspirasi kedua belah pihak, serta berusaha menciptakan dialog yang konstruktif untuk mengurangi ketegangan yang berkepanjangan ini. Tembok Yerusalem, dalam semua kompleksitasnya, adalah pengingat bahwa konflik lokal dapat memiliki dampak yang mendalam dan luas, yang mencakup keseluruhan tatanan internasional.

5. Culture Heritage Sebagai Warisan Budaya

Dalam poin ini juga yang menjadi penting dilihat dalam kontes ini adalah culture heritage sebagai warisan budaya yang hidup sepanjang masa. Menilik dari ketegangan yang terjadi di sekitar Tembok Yerusalem, khususnya *Western Wall*, tidak bisa hanya dilihat sebagai konflik mengenai tempat suci. Situasi ini mencerminkan pertemuan yang rumit antara iman keagamaan, ingatan budaya, dan klaim sejarah yang telah terbentuk selama berabad-abad di Yerusalem. Bagi sebagian orang, tembok ini menjadi penghubung nyata dengan masa lalu, sementara bagi yang lain menjadi simbol keterasingan dan identitas yang diperebutkan (Yetty et al., 2024). Karena itu, tempat ini menjadi ruang simbolik di mana berbagai cara pandang saling bertemu dan bertentangan. Selain itu, konflik di sekitar tembok juga mencerminkan persoalan yang lebih luas terkait nasionalisme dan kepentingan politik. Perbedaan narasi antara Israel dan Palestina menjadikan warisan budaya sebagai sarana untuk memperkuat legitimasi masing-masing pihak. Letaknya yang berdekatan dengan Temple Mount (Haram al-Sharif) semakin memperumit situasi, karena aspek keagamaan dan klaim wilayah menjadi sulit dipisahkan (Manshur, F. M, 2025).

Melalui pendekatan interdisipliner ini sebetulnya tulisan ini berusaha menunjukkan bahwa Tembok Yerusalem bukanlah monumen yang statis, melainkan ruang hidup yang terus dibentuk oleh berbagai faktor sejarah, agama, sosial, dan politik. Pendekatan ini membantu melihat warisan budaya secara lebih utuh, terutama dalam konteks konflik yang kompleks. Di sisi lain, tembok ini juga mengandung makna yang paradoks. Ia menjadi pusat konflik, tetapi sekaligus menyimpan harapan akan perdamaian. Meskipun pernah menjadi saksi perpecahan, tempat ini juga mencerminkan kerinduan akan rekonsiliasi dan hidup bersama secara damai. Ini menunjukkan bahwa makna warisan budaya selalu berubah sesuai dengan situasi zaman. Pada akhirnya, Tembok Yerusalem bukan sekadar bangunan

fisik, tetapi simbol dari pergulatan dan harapan masyarakat di wilayah yang penuh sejarah ini. Maknanya terus berkembang melalui pengalaman dan kisah manusia yang terlibat di dalamnya.

PENUTUP

Tembok Yerusalem, sebagai situs bersejarah yang sarat makna, tidak hanya merepresentasikan warisan budaya dan agama yang mendalam, tetapi juga menjadi simbol pusat konflik yang berkelanjutan di Timur Tengah. Dalam konteks sejarah, tembok ini mencerminkan perjalanan panjang peradaban manusia, dari era kuno hingga modern, di mana berbagai kelompok etnis dan agama berinteraksi, berkonflik, dan berusaha untuk mengklaim identitas serta ruang mereka. Tembok Yerusalem berfungsi sebagai titik fokus dari berbagai narasi sejarah, yang mencakup aspek religius, politik, dan sosial. Tembok ini tidak hanya menjadi saksi bisu peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah, tetapi juga menciptakan ruang bagi penghayatan spiritual yang mendalam bagi umat Yahudi, Kristen, dan Muslim. Mengingat keberagaman tersebut, tembok ini sering kali diinterpretasikan secara berbeda sesuai dengan perspektif masing-masing kelompok, yang terkadang memicu ketegangan dan konflik.

Implikasi modern dari kehadiran Tembok Yerusalem sangat signifikan. Di tengah ketegangan geopolitik yang berkepanjangan, simbolisme tembok ini sering dimanipulasi untuk kepentingan politik, yang dapat memperburuk konflik yang sudah ada. Tembok ini menjadi alat legitimasi bagi klaim-klaim teritorial dan identitas nasional, baik oleh pihak Israel maupun Palestina. Dalam hal ini, pemahaman akan sejarah dan makna Tembok Yerusalem menjadi sangat penting untuk merumuskan solusi yang adil dan berkelanjutan dalam konflik yang melibatkan kedua belah pihak. Selain itu, Tembok Yerusalem juga berfungsi sebagai pengingat akan perlunya dialog antarbudaya dan toleransi. Dalam konteks global saat ini, di mana ekstremisme dan intoleransi semakin meningkat, pemahaman terhadap sejarah dan simbolisme Tembok Yerusalem dapat berkontribusi pada upaya membangun jembatan antar komunitas yang berbeda. Mendorong diskusi yang melibatkan berbagai perspektif dapat membantu menciptakan ruang untuk rekonsiliasi dan pemahaman yang lebih baik di antara pihak-pihak yang berkonflik.

Dari sudut pandang arkeologis dan historis, penelitian lebih lanjut tentang Tembok Yerusalem bisa memberikan wawasan baru mengenai dinamika sosial dan politik yang telah membentuk kawasan tersebut. Penelitian ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman kita tentang sejarah Yerusalem, tetapi juga memberikan konteks yang lebih luas tentang bagaimana tempat-tempat suci dapat berfungsi dalam membentuk identitas

dan konflik dalam masyarakat modern. Secara keseluruhan, Tembok Yerusalem bukan hanya sekadar bangunan fisik, tetapi merupakan simbol yang kompleks dari warisan peradaban manusia. Memahami jejak sejarah dan implikasinya dalam konflik modern adalah langkah penting untuk menciptakan masa depan yang lebih damai dan inklusif. Upaya untuk menghargai dan merawat warisan budaya ini harus disertai dengan upaya untuk membangun dialog dan saling pengertian antara berbagai pihak yang memiliki klaim terhadapnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsiwin, A. Usman, Yosef. (2025). PENETAPAN KANON KITAB SUCI PERJANJIAN LAMA DALAM GEREJA KATOLIK. *SPHATIKA: Jurnal Teologi* Vol. 16 No. 1, Maret 2025. DOI : <https://doi.org/10.25078/sphatika.v16i1.4507>
- Armstrong, K. (2003). *Perang Suci: Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk*. Penerbit Serambi.
- Armstrong, K. (2014). *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*. Mizan Pustaka.
- Armstrong, K. (2017). *Fields Of Blood: Mengurai Sejarah Hubungan Agama Dan Kekerasan*. Mizan Pustaka.
- Findley, P. (1995). *Diplomasi Munafik Ala Yahudi*. Penerbit Mizan.
- Widyawati, A. A. A., & Gaduh, A. W. (2023). Bale Gading dalam Upacara Dewa Yajña : Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 14(2), 200–216. <https://doi.org/10.25078/sphatika.v14i2.3107>.
- Hadianto, J. *Di Manakah Belas Kasihan Tuhan?: Meratapi Penderitaan Hidup Bersama Kitab Ratapan*. Pt Kanisius.
- Hannase, M. Ideologi Yahudi: Tentang Jerussalem Dan Gerakan Politiknya.
- Kotte, Y. (2021). Peluang Membangun Spiritualitas Di Era Covid 19 Berdasarkan Nehemia 2: 11-20. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 99-114.
- Kuncahyono, T. (2008). *Jerusalem: Kesucian, Konflik, Dan Pengadilan*. Penerbit Buku Kompas.
- Manshur, F. M. (2025). *Konflik Palestina-Israel: dalam Dunia Sastra dan Dunia Nyata*. UGM PRESS.
- Natanegara, A. N. Pengaruh Diplomasi Aipac Terhadap Kebijakan Amerika Serikat Mendukung Normalisasi Uea-Israel Tahun 2020.
- Omar Abdallah Marouf. (2017). PRAYING TOWARDS AL-AQSA MOSQUE: A STUDY ON MUSLIM CLASSICAL SOURCES. *Jurnal Al-Tamaddun*, Vol. 12 (2), 2017, 101-113.
- Pinggaswara, R. P. (2024). *Peran Liga Arab Terhadap Konflik Palestina-Israel Pada Tahun 2017-2018* (Doctoral Dissertation, Universitas Nasional).
- Rudyansjah, T., Damm, M., Solihat, A., Riyanto, G., Ardhianto, I., & Amanulloh, N. (2012). *Antropologi Agama: Wacana-Wacana Mutakhir Dalam Kajian Religi Dan Budaya*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Simon, J. C. (2014). *Merayakan'sang Liyan': Pemikiran-Pemikiran Seputar Teologi, Ekleziologi, Dan Misiologi Kontekstual*. Pt Kanisius.
- Sualang, F. Y. (2020). Studi Narasi Mengenai Penahbisan Tembok Yerusalem Menurut Nehemia 12: 27-43. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 5(2), 52-74.
- Tendean, M. R., & Palit, V. G. (2024). Gerbang Emas: Fakta Sejarah Dan Pesan Nubuatan Mesias Yang Tersembunyi. *Shamayim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 1-15.

- Tendean, M. R., & Palit, V. G. (2024). Gerbang Emas: Fakta Sejarah Dan Pesan Nubuatan Mesias Yang Tersembunyi. *Shamayim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 1-15.
- Taslim, G. L. (2018). Sengketa Yerusalem Antara Palestina Dan Israel.
- Wahyudi Wijayanto, S. P. (2022). *Ekplorasi Bangunan Bersejarah Dunia*. Cv Media Edukasi Creative.
- Yulianto, M. A. (2013). *Lebanon–Pra Dan Pasca Perang 34 Hari Israel Vs Hizbullah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yuono, Y. R. (2007). Pola Kepemimpinan Nehemia Serta Strateginya Dalam Usaha Membangun Kembali Tembok Yerusalem Dan Relevansinya.
- Yetty, Y., Karnadhi, S., & Nugroho, F. J. (2024). Perspektif Peziarah Holyland pada Masa Perang. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 1(4), 01-14.
- Zaluchu, S. E. (2019). Eksegesis Kisah Para Rasul 2: 42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem. *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 72-82.
- Wardoyo, Try. G. (2021). *Jejek-Jejak Karya Keselamatan Allah*, Yogyakarta, Kanisius.